



Implementasi Program Pelayanan Sosial Pada Anak Putus Sekolah Dan Bermasalah Hukum di Pelayanan Sosial Anak Dan Remaja Dinas Sosial Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara Tahun 2023/2024

Nurhamidah Harahap¹, Samsul Bahri²

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Email Korespondensi: nurhamidahharahap@umnaw.ac.id^{1*}, samsulbahri@umnaw.ac.id²

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 02 Juli 2025

ABSTRACT

The high number of school dropouts and youth involvement in legal issues presents a significant challenge to human resource development in Indonesia. This study aims to analyze the implementation of social service programs for school dropouts and children in legal conflict at the Child and Youth Social Services Unit (PSAR) of the Social Affairs Office in Tanjung Morawa during the 2023–2024 period. A qualitative case study approach was employed, with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the program was implemented systematically through three phases: preparation, implementation, and evaluation. The program proved effective in promoting participants' self-reliance and social integration through training in sewing, embroidery, salon, and automotive skills. However, limitations in human resources, facilities, and administrative constraints remain challenges to be addressed. The implication of this study underscores the need for stronger cross-sectoral coordination and continuous evaluation to ensure the sustainability and broader impact of youth social empowerment programs.

Keywords: School Dropouts, Social Services, Rehabilitation, Skills Training

ABSTRAK

Tingginya angka anak putus sekolah dan keterlibatan remaja dalam permasalahan hukum menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelayanan sosial bagi anak putus sekolah dan anak yang bermasalah hukum di UPT Pelayanan Sosial Anak dan Remaja (PSAR) Dinas Sosial Tanjung Morawa pada tahun 2023–2024. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian dan integrasi sosial peserta melalui pelatihan keterampilan menjahit, membordir, salon, dan otomotif. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kendala administratif menjadi hambatan yang perlu diatasi. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya penguatan koordinasi lintas sektor dan evaluasi berkelanjutan agar program pemberdayaan sosial remaja dapat berkelanjutan dan berdampak luas.

Kata Kunci: Anak Putus Sekolah, Pelayanan Sosial, Rehabilitasi, Pelatihan Keterampilan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibentuk dari sisi karakter dan nilai-nilai kebangsaan. Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong kemajuan ekonomi, stabilitas sosial, serta partisipasi warga negara dalam kehidupan demokratis. Oleh karena itu, negara berkewajiban untuk memastikan bahwa seluruh warganya memperoleh akses pendidikan yang bermutu dan inklusif, sesuai dengan amanat konstitusi.

Pendidikan yang berkualitas dapat memperkuat daya saing bangsa dalam skala global. Sebagaimana dikemukakan oleh Tilaar dalam Rasyid (2015), pendidikan merupakan alat untuk mempertahankan eksistensi bangsa dalam dunia yang kompetitif dan penuh tantangan. Di era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, negara-negara yang memiliki sistem pendidikan unggul cenderung menghasilkan masyarakat yang adaptif, inovatif, dan kompetitif. Namun demikian, pencapaian sistem pendidikan yang ideal memerlukan upaya terencana dan sistemik dari semua pemangku kepentingan.

Hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) oleh OECD (2018) menunjukkan bahwa capaian pendidikan Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara peserta, khususnya dalam literasi membaca, matematika, dan sains. Kondisi ini menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam akses, mutu, dan pemerataan pendidikan. Upaya perbaikan pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh, mulai dari penguatan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, hingga dukungan terhadap peserta didik yang berada dalam kondisi rentan secara sosial dan ekonomi.

Salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan Indonesia adalah masih tingginya angka anak putus sekolah. Berdasarkan data BPS (2020), sekitar 5,5 juta anak usia sekolah tidak melanjutkan pendidikan karena berbagai alasan, terutama faktor ekonomi dan kondisi keluarga. Anak-anak yang terputus dari sistem pendidikan formal ini sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap eksploitasi, kekerasan, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam tindak pidana. Hal ini tidak hanya berdampak pada masa depan individu yang bersangkutan, tetapi juga pada stabilitas sosial masyarakat.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan intervensi sosial yang terstruktur melalui lembaga yang berwenang. UPT Pelayanan Sosial Anak dan Remaja (PSAR) Dinas Sosial Tanjung Morawa merupakan salah satu lembaga yang menjalankan program rehabilitasi dan pemberdayaan bagi anak-anak yang mengalami putus sekolah dan yang berhadapan dengan hukum. Layanan yang diberikan mencakup pendidikan nonformal, pelatihan keterampilan, serta dukungan psikososial untuk memulihkan dan mengembalikan peran sosial anak-anak tersebut dalam masyarakat. Program ini memerlukan evaluasi berkala agar dapat terus relevan dan responsif terhadap kebutuhan sasaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi program pelayanan sosial pada anak putus sekolah

dan anak yang bermasalah hukum di Pelayanan Sosial Anak dan Remaja Dinas Sosial Tanjung Morawa Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023–2024, guna mengetahui efektivitas pelaksanaan program serta kendala dan faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang bertujuan menggambarkan secara mendalam fenomena sosial di lingkungan UPT Pelayanan Sosial Anak dan Remaja Tanjung Morawa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan makna subjektif yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial dalam konteks alami (Creswell, 2013; Sugiyono, 2014). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu unit sosial secara komprehensif dan kontekstual dalam periode tertentu, melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi (Herdiansyah, 2015). Penelitian ini bersifat deskriptif dan induktif, dengan penekanan pada makna, bukan generalisasi (Fraenkel & Wallen, dalam Suharsaputra, 2012). Subjek penelitian adalah siswa yang berada di bawah binaan UPT Pelayanan Sosial Anak Remaja Dinas Sosial Provinsi Sumatera Utara, berlokasi di Jl. Industri No. 47 Tanjung Morawa B, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang. Teknik pengumpulan data dilakukan secara naturalistik dengan menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk menangkap perilaku dan makna yang muncul dari situasi sosial (Marshall, dalam Sugiyono, 2008), wawancara digunakan untuk menggali makna yang dibangun partisipan melalui interaksi (Esterberg, dalam Sugiyono, 2008), sedangkan dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara. Seluruh data dianalisis secara deskriptif untuk membangun pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Pelayanan Sosial bagi Anak Putus Sekolah dan Anak Bermasalah Hukum

Pelaksanaan program pelayanan sosial di UPT PSAR Tanjung Morawa terbukti telah berjalan sesuai dengan prosedur yang dirancang. Program ini mencakup identifikasi kebutuhan anak, pemberian layanan psikososial, pendidikan nonformal, serta pelatihan keterampilan seperti menjahit, membordir, salon, dan otomotif. Dalam wawancara dengan peserta, mereka menyatakan adanya perubahan positif dalam cara berpikir dan kemampuan praktis. Hal ini sejalan dengan teori Goldberg et al. (2010) bahwa pendidikan kontekstual berbasis keterampilan mampu meningkatkan kompetensi praktis dan kemandirian peserta.

Tahapan pelaksanaan yang terbagi menjadi persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan pendekatan sistematis dalam pelatihan. Instruktur memastikan bahwa anak-anak yang sebelumnya mengalami keterputusan pendidikan mendapatkan pendampingan intensif. Hal ini sejalan dengan gagasan

Tilaar dalam Rasyid (2015), bahwa keberhasilan program pendidikan nonformal tergantung pada strategi dan kontinuitas proses pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan instruktur menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya bertujuan mengisi waktu luang, melainkan sebagai upaya strategis untuk membentuk keahlian yang dapat digunakan peserta di masa depan. Rosida Pakpahan menekankan pentingnya pelatihan menjahit bagi kemandirian ekonomi, sementara Rashanty menyatakan harapannya agar peserta dapat bersaing di dunia kerja. Temuan ini memperkuat hasil studi Warisno (2018) bahwa pendidikan keterampilan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup peserta didik.

Dari sisi teori implementasi, program ini mencerminkan prinsip "implementasi sebagai perluasan aktivitas" sebagaimana dijelaskan oleh Setiawan (2004), di mana kegiatan pelatihan diterjemahkan menjadi tindakan nyata yang memberi dampak langsung kepada individu sasaran. Peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman praktis yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka. Ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang banyak digunakan dalam rehabilitasi sosial.

Kehadiran program ini sangat membantu dalam mengisi kekosongan peran sekolah formal bagi anak-anak yang telah terputus dari sistem pendidikan. Program ini juga menunjukkan efektivitas layanan alternatif berbasis institusi sosial. Penelitian Arifa dan Prayitno (2019) mengungkapkan bahwa peran lembaga pendidikan nonformal menjadi sangat penting dalam menjawab kesenjangan pendidikan akibat ketidaksetaraan akses dan kondisi sosial-ekonomi.

Implementasi layanan di UPT PSAR juga menunjukkan bahwa sinergi antara pengelola program, instruktur, dan peserta sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan. Ketika setiap pihak memahami perannya, program berjalan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan pendekatan kolaboratif dalam pelayanan sosial yang menekankan pentingnya kerja sama lintas sektor (Tahir, 2014).

Dengan demikian, implementasi program pelayanan sosial di UPT PSAR dapat dikatakan efektif dalam mendukung rehabilitasi anak putus sekolah dan anak yang bermasalah hukum. Meskipun demikian, keberlanjutan program ini akan sangat ditentukan oleh dukungan sumber daya dan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan anak.

Dampak Program Terhadap Kemandirian dan Integrasi Sosial Anak

Dampak positif program pelayanan sosial ini tercermin dari kemandirian yang mulai ditunjukkan oleh para peserta. Mereka tidak hanya memperoleh keterampilan praktis, tetapi juga mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Sebagaimana disampaikan oleh Maria J Harianja dan Annisa Nayla, program ini membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan mampu bersosialisasi secara aktif. Hal ini sesuai dengan temuan Goldberg et al. (2010)

bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan keterampilan sosial dan daya adaptasi.

Integrasi sosial juga menjadi salah satu indikator keberhasilan program. Anak-anak yang sebelumnya terisolasi karena masalah hukum atau stigma sosial kini dapat kembali diterima oleh lingkungan sekitar. Temuan ini sejalan dengan pendekatan sosial-rehabilitatif yang dikemukakan oleh Suharto et al. (2010), di mana keberhasilan rehabilitasi ditandai dengan meningkatnya kemampuan individu untuk menjalankan peran sosialnya secara normal.

Keberhasilan integrasi sosial ini tidak lepas dari pendekatan inklusif dan empatik yang diterapkan oleh para instruktur dan pendamping. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membangun hubungan emosional yang positif dengan peserta. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Winarno, 2007).

Peningkatan motivasi belajar peserta juga menjadi indikator penting keberhasilan program. Dalam konteks anak putus sekolah, motivasi untuk belajar kembali merupakan prestasi tersendiri. Penelitian OECD (2018) menyebutkan bahwa motivasi intrinsik sangat menentukan keberhasilan pendidikan di kelompok rentan. Program ini terbukti berhasil menumbuhkan kembali motivasi tersebut melalui pendekatan berbasis minat dan praktik.

Hasil wawancara juga mengindikasikan bahwa beberapa peserta mulai menunjukkan minat untuk membuka usaha sendiri atau bekerja secara mandiri. Hal ini mencerminkan tercapainya salah satu tujuan besar pendidikan nonformal, yakni membekali peserta dengan keterampilan hidup yang aplikatif. Goldberg et al. (2010) menekankan pentingnya pendidikan berbasis keterampilan sebagai sarana untuk meningkatkan mobilitas sosial dan ekonomi peserta.

Di sisi lain, pengakuan dari pihak instruktur bahwa sebagian besar peserta mampu mengikuti pelatihan dengan baik menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan sudah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta. Hal ini mengafirmasi teori diferensiasi pembelajaran, yang menyesuaikan metode dengan latar belakang sosial dan psikologis peserta (Widodo, 2015).

Secara keseluruhan, program ini memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian dan reintegrasi sosial anak-anak sasaran. Meski masih terdapat tantangan, dampak positif yang dihasilkan memberikan justifikasi kuat bahwa program serupa perlu diperluas dan direplikasi di wilayah lain dengan tantangan sosial serupa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program

Keberhasilan implementasi program ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor pendukung yang telah diidentifikasi melalui observasi dan wawancara. Faktor eksternal seperti kemitraan dengan instansi lain (Dinas Pendidikan, Kepolisian, LSM) serta dukungan masyarakat lokal menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas program. Hal ini diperkuat oleh pendapat Tahir (2014) bahwa

kolaborasi antar-lembaga menjadi kunci keberhasilan dalam kebijakan publik yang melibatkan kelompok rentan.

Di sisi internal, faktor pendorong lainnya adalah adanya semangat perubahan dari peserta sendiri. Mayoritas peserta menunjukkan antusiasme dan kemauan untuk belajar. Hal ini selaras dengan teori motivasi Maslow dalam Widodo (2015), yang menyatakan bahwa ketika kebutuhan dasar sudah terpenuhi, individu akan terdorong untuk mengembangkan diri secara optimal.

Namun, program ini juga menghadapi sejumlah kendala yang cukup serius. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari sisi jumlah instruktur maupun kompetensinya. Jumlah peserta yang cukup banyak tidak sebanding dengan ketersediaan tenaga pendamping yang terlatih, sehingga beban kerja menjadi tidak proporsional. Permasalahan ini juga diidentifikasi dalam studi Arifa dan Prayitno (2019) yang menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi tenaga pendidik dalam program pemberdayaan.

Faktor lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Beberapa fasilitas pelatihan masih bersifat sederhana dan belum sepenuhnya mendukung kegiatan belajar yang optimal. Hal ini menghambat kelancaran pelaksanaan program, terutama dalam praktik keterampilan yang membutuhkan alat dan bahan spesifik. Permasalahan ini juga ditemukan dalam studi BPS (2020) yang menekankan pentingnya investasi infrastruktur dalam pendidikan nonformal.

Perbedaan latar belakang peserta juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa peserta mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan materi pelatihan karena perbedaan usia, pengalaman, dan tingkat pendidikan. Hal ini sesuai dengan pandangan Suharto et al. (2010) bahwa heterogenitas sasaran sering kali menghambat efektivitas program intervensi sosial jika tidak dikelola dengan pendekatan yang adaptif.

Hambatan administratif seperti birokrasi yang rumit juga menjadi penghalang dalam kelancaran program. Proses perizinan dan pelaporan sering kali memakan waktu dan mengganggu alokasi sumber daya yang seharusnya lebih difokuskan pada kegiatan inti. Kondisi ini menguatkan hasil penelitian Dedy Mulyadi (2016) yang menyoroti bahwa beban administratif dalam birokrasi publik menjadi penghambat inovasi program sosial.

Meskipun demikian, secara umum faktor pendukung masih lebih dominan dan memungkinkan program berjalan secara optimal. Untuk itu, diperlukan strategi peningkatan kapasitas kelembagaan dan penguatan jejaring antarlembaga agar berbagai hambatan yang ada dapat diminimalisir. Penguatan evaluasi berkala dan monitoring berkelanjutan juga menjadi solusi untuk memastikan program berjalan sesuai tujuan dan sasaran.

SIMPULAN

Kesimpulan, bahwa implementasi kebijakan pelatihan keterampilan di Pelayanan Sosial Anak dan Remaja Dinas Sosial Tanjung Morawa telah berjalan dengan baik melalui program yang mencakup keterampilan menjahit, membordir,

salon, dan otomotif, yang dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini memberikan dampak positif bagi seluruh pihak yang terlibat, khususnya dalam meningkatkan kemandirian dan partisipasi sosial peserta. Keberhasilan pelatihan ini didorong oleh adanya interaksi dengan budaya luar, sistem pendidikan formal yang mendukung pemikiran ilmiah, serta sikap positif terhadap karya dan kemajuan. Namun demikian, hambatan tetap ditemukan, seperti rendahnya tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi peserta, dan perbedaan kemampuan individu dalam menyerap materi pelatihan. Temuan ini menunjukkan pentingnya keberlanjutan program, penguatan sinergi antarinstansi, dan pemberian motivasi berkelanjutan untuk meningkatkan efektivitas pemberdayaan remaja secara holistik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Rasyid. (2015). Effects of ownership structure, capital structure, profitability and company's growth towards firm value. *International Journal of Business and Management Invention*, 4, 25–31. <http://www.ijbmi.org>
- Arifa, F. N., & Prayitno, U. S. (2019). Peningkatan kualitas pendidikan: Program pendidikan profesi guru prajabatan dalam pemenuhan kebutuhan guru profesional di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(1), 1–17. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v10i1.1229>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Statistik data anak putus sekolah. https://publikasi.data.kemdikbud.go.id/upload/file/isi_59401DAB-AB6F-4A8E-94A4-1085D0C6D170_.pdf
- Deddymulyadi. (2016). Gordon dalam Deddy Mulyadi. Google Scholar. <https://scholar.google.co.id/scholar?q=GORDON+DALAM+DEDDY+MULYADI+2016:24>
- Farida, J. (2008). *Program sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Goldberg, L. R., Parham, D. F., Coufal, K. L., Maeda, M., Scudder, R. R., & Sechtem, P. R. (2010). Peer review: The importance of education for best practice. *Journal of College Teaching & Learning*, 7(2). <https://doi.org/10.19030/tlc.v7i2.91>
- Hulian Barus. (2014). *Metodologi penelitian pendidikan PPKn*. FKIP Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al-Washliyah.
- OECD. (2018). *What 15-year-old students in Indonesia know and can do: Programme for International Student Assessment (PISA) result from PISA 2018*. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0926-3>
- Program Studi PPKn FKIP UMN Al-Washliyah. (2024). *Pedoman penulisan skripsi*.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi adalah perluasan dari aktivitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2008). Catherine Marshall dalam Sugiyono. <https://www.google.com/search?q=catherine+marshall+dalam+sugiyono+2008:310>
- Suharto, E., Ealau, & Pewitt. (2010). *Kebijakan adalah sebuah ketetapan yang berlaku*. Jakarta: Handal Niaga Pustaka.

- Tahir, A. (2014). *Kebijakan publik & transparansi penyelenggaraan pemerintah daerah*. Bandung: Alfabeta.
- Warisno, A. (2018). Implementing a quality learning in schools. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 5(1), 1–12.
- Widodo. (2015). *Pelatihan merupakan serangkaian aktivitas individu*. Bandung: CV Pustaka Pelajar.
- Winarno. (2007). *Kebijakan dalam rangka memecahkan masalah*. Yogyakarta: MedPress.